

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang penduduknya sangat beragam, penyebaran keberagaman penduduk di Indonesia ini tersebar secara merata di berbagai daerah baik dari sabang hingga. Hal ini terdapat dalam istilah *heterogen* secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal ditandai berbagai identitas dalam stratifikasi sosial yang ada pada setiap masyarakat, sedangkan secara horizontal dapat dilihat melalui berbagai perbedaan yang ada seperti etnis, tradisi, bahasa, agama, adat-istiadat dan perbedaan-perbedaan lainnya. Melaltoa menyebutkan bahwa dari data yang diperoleh Depdikbud, Indonesia memiliki jumlah etnis bangsa yang mencapai sekitar 500 etnis (Inneke, 2007: 96).

Berdasarkan keberagaman etnis yang ada di Indonesia, etnis Aceh menjadi salah satu bagiannya. Etnis Aceh (Aksara Jawoë : اچ به اورغ) atau "Ureuëng Acèh" dalam bahasa Latin, adalah kelompok orang asli yang tinggal di daerah pesisir dan sebagian pedalaman Provinsi Aceh, Indonesia. Sebagian besar orang Aceh menganut agama Islam (Minahan, 2012: 4). Orang Aceh memiliki sejarah yang panjang. Sebutan Etnis Aceh mengacu pada penduduk asli Aceh yang tinggal di Nangroe Aceh Darussalam, provinsi di sebelah utara Pulau Sumatera.

Terdapat suatu keyakinan bahwa orang Aceh berasal dari etnis Mantir (Mante). Mereka adalah etnis Melayu tua yang awalnya tinggal di daerah timur Aceh, dekat Tamiang. Sebagian orang percaya bahwa kelompok Mantra atau Mantir (Mante) ini berasal dari Kamboja, di mana mereka berbicara bahasa Cham (Champa) setiap hari. Mereka pertama kali tiba di Aceh setelah Kerajaan Funan runtuh, tetapi sebelum mereka tiba, ada penduduk lain yang dianggap berasal dari orang Mante (Kurdi, 2009:12-13). Asal usul dan kebudayaan biasanya dikaitkan dengan karakteristik tersebut. Didasarkan pada karakteristik fisik, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda, komunitas yang teridentifikasi sebagai etnis menunjukkan bahwa mereka berasal dari etnis tersebut dan turun temurun dari nenek moyang mereka. Misalnya pada etnis bangsa Aceh ditandai dengan penggunaan bahasa Aceh sebagai bahasa daerah dan juga memiliki beragam kesenian tradisional seperti tari likok pulo dan senjata tradisional seperti rencong. Hal ini tentunya berbeda dengan etnis lain yang ada di aceh, berdasarkan aspek sosial budaya disebutkan bahwa di wilayah Aceh sendiri memiliki tujuh suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa tersendiri yang sesuai dengan sebutannya, etnis tersebuttr antara lain, yaitu: *pertama*, suku bangsa Aceh atau yang disebut dengan orang Aceh dalam penelitian ini berasal

dari beberapa kabupaten seperti Aceh Barat, Aceh Barat Daya, Aceh Jaya, Aceh Besar, Bireue, Aceh Pidie, Nagan Raya, Pidie Jaya, Aceh Utara, Kota Banda, Kota Lhokseumawe dan Kota Langsa dengan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari. *Kedua*, Gayo yang berasal dari dua kabupaten yaitu kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah dengan bahasa Gayo yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. *Ketiga*, Simeulue atau biasa disebut dengan defayan yang berasal dari daerah Kabupaten Simeulue di Pulau Simeulue. *Kelima*, Aneuk Jamee yang berasal dari kabupaten Aceh Selatan, pada etnis ini bahasa yang digunakan yaitu cenderung mirip dengan bahasa Minangkabau. Pada wilayah ini, orang yang berbahasa Kluet juga disebut dengan orang Kluet. *Keenam*, Tamiang yang berasal dari daerah Kabupaten Aceh Tamiang yang mana penyebutan bahasa Tamiang dianggap sebagai percampuran antara bahasa melayu dengan bahasa Aceh. *ketujuh*, Singkil yang berasal dari daerah Kabupaten Aceh Singkil, penyebutan bahasa Singkil yaitu percampuran antara bahasa Singkil dengan bahasa Karo. Pada etnis-etnis tersebut yang ada di Aceh juga tidak hanya berbeda berdasarkan bahasanya, namun juga berdasarkan aspek kebudayaan. Jika dilihat melalui perbedaan yang paling mudah selain bahasa tersebut yaitu dapat ditemukan melalui baju adat. Baju adat yang digunakan oleh orang Aceh cenderung menggunakan kain songket dengan ukiran yang hanya tersebar di bagian lengan, leher, pergelangan kaki dan aksesoris pelengkap seperti gelang di tangan. Berbeda dengan pakaian adat orang Gayo yang cenderung memiliki ukiran yang memenuhi seluruh permukaan pakaian. Baju pada adat Gayo biasanya berbahan dasar warna hitam dengan ukiran berwarna putih, emas, merah dan hijau. Perbedaan yang terdapat pada masyarakat Aceh sudah menjadi corak yang khas bagi masyarakat Aceh di mana setiap warganya akan berusaha untuk saling memahami perbedaan tersebut. Kebudayaan dan identitas masing-masing suku di Aceh ini menjadi suatu hal yang akan terus dipertahankan oleh masing-masing penganutnya. Namun, dalam kajian ini yang menjadi fokus pembahasannya yaitu hanya pada etnis Aceh atau dalam tulisan ini disebut dengan orang Aceh.

Kehidupan masyarakat yang cenderung dinamis, tidak jarang memaksa masyarakat untuk pergi merantau dengan beberapa faktor yang menjadi alasannya. Perubahan lingkungan sosial, ekonomi dan politik menjadi penyebab dimana orang Aceh melakukan diaspora atau merantau ke daerah lain. Persebaran orang Aceh yang merantau dapat ditemukan di kota-kota besar yang salah satunya yaitu berada di Kota Padang. Orang Aceh merupakan masyarakat yang dikenal sering merantau, terlebih pada masyarakat Aceh Pidie hingga mendapat julukan sebagai Cina keleng atau Cina hitam. Namun, kegiatan merantau yang dilakukan oleh orang Aceh di Kota Padang ditemukan tidak hanya berasal dari Pidie saja, namun juga berasal dari

daerah lain seperti Bener Meriah, Aceh Tengah, Bireuen, Lhokseumawe, Aceh Singkil, Aceh Tamiang, Kota Langsa dan daerah lain yang ada di Aceh. Kehidupan orang Aceh perantau di Kota Padang juga tidak berbeda jauh dengan yang ada di kota lain, orang Aceh yang ada di kota Padang juga disatukan oleh adanya organisasi sosial. Organisasi ini sering disebut dengan nama IKATSK (Ikatan Keluarga Aceh Taman Syiah Kuala) yang memiliki sekretariat di Dadok Tunggul Hitam. Organisasi ini merupakan sebuah wadah yang menaungi setiap orang Aceh agar silaturahmi antar orang Aceh di Kota Padang tidak terputus. Kemudian di dalam organisasi sosial tersebut orang-orang Aceh banyak mengekspresikan budaya yang mereka miliki. Ekspresi orang Aceh tersebut tidak hanya ditunjukkan dalam organisasi orang Aceh saja, namun juga dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi identitas kultural tersebut dapat dilihat dari dialeg khas Aceh ketika melakukan percakapan sehari-hari dan juga masakan, cara berpakaian, musik, seni hingga adat istiadatnya. Masakan khas aceh pada juga biasanya disajikan pada perayaan atau acara tertentu seperti penyajian makanan timphan pada saat hari raya. Selain itu ekspresi kultural ini juga terlihat dari aspek seni budaya yang ditunjukkan melalui musik dan lagu-lagu dari penyanyi Aceh.

Komunitas orang Aceh yang ada di Kota Padang dapat dikategorikan sebagai kelompok minoritas karena jumlahnya yang tidak terlalu banyak dan juga tidak diketahui secara pasti berapa jumlah data orang Aceh di Kota Padang. menurut data yang dihimpun dari ketua IKATSK bahwa di Kota Padang terdapat sekita 500 KK masyarakat Aceh yang berda di Kota Padang, namun jumlah ini juga tidak dikategorikan secara khusus hanya orang Aceh saja, artinya berdasarkan data tersebut masih meliputi masyarkat etnis Gayo, Kluet, Singkil, Alas, Simeulue, Tamiang dan etnis Aceh itu sendiri. Data yang diperoleh tersebut juga berdasarkan perkiraan data saja, jadi tidak ditemukan dokumen berupa data orang Aceh yang menetap di Kota Padang dan tidak ada pendataan secara berkala terkait data tersebut sehingga validitasnya masih diragukan. Meskipun dikategorikan sebagai minoritas, namun orang Aceh yang berada di Kota Padang sampai saat ini masih berupaya untuk mempertahankan ekspresi identitasnya yang ada di Kota Padang melalui ekspresi budaya yang ditampilkan di kehidupan sehari-hari. Adanya mobilitas yang terjadi pada orang Aceh yang merantau memungkinkan perlunya adaptasi yang dilakukan dilingkungan baru agar orang Aceh dapat bertahan di perantauan. Adaptasi yang dilakukan tidak jarang juga bertolak belakang antara budaya baru dan budaya yang dibawa dari daerah asalnya. Merantau dengan segala dinamika kehidupan sosial yang ada didalamnya akan memberikan batasan dan ruang yang sempit bagi orang Aceh untuk dapat mengekspresikan identitas yang ia bawa ke perantauan. Keterbatasan dan kondisi sosial yang

cederung berbeda akan memungkinkan terjadinya kompromi kebudayaan sehingga orang Aceh di Kota Padang dapat diterima dan kebudayaan yang dibawa juga dapat bertahan.

Geertz (1973) menyatakan bahwa kebudayaan adalah " *...historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life*" (Geertz, 1973:89), sebenarnya kebudayaan itu memiliki batasan di mana sekelompok orang mencari makna dari simbol. Simbol yang dipakai tersebut adalah simbol yang telah disepakati bersama. Sedangkan makna dari setiap simbol yang digunakan tersebut merupakan hasil kesepakatan secara bersama dari suatu masyarakat ataupun kolektif. Setiap anggota komunitas atau masyarakat mengikuti simbol yang telah mempunyai makna tersebut dalam setiap tindakan mereka. Pada hal inilah identitas kultural suatu masyarakat terbentuk, untuk mendapatkan pemahaman tentang simbol dan tingkah laku masyarakat tertentu, penting untuk menganalisis konteks di mana mereka diciptakan. Akibatnya, simbol tidak lagi memiliki satu makna, tetapi memiliki banyak arti yang berbeda tergantung pada kelompok sosial yang dimaksud. (Abdullah, 2006 :21). Haboddin (2012: 122) menyebutkan bahwa etnisitas akan terlalu terlihat sebagai suatu perbedaan yang tampak dikotomis dalam proses identifikasi diri. Oleh sebab itu maka identitas kultural cenderung sulit untuk diubah sebab pemahamannya dibentuk atas persamaan daerah (tempat lahir). Warna kulit, kepercayaan yang meliputi suku, ras, nasionalitas, dan status sosial yang sekaligus telah menjadi bagian dari identitas orang tersebut.

Identitas memiliki peran penting dalam setiap interaksi sosial dan kemudian turut menentukan jenis interaksi sosialnya. Lan (2000: 169) menyatakan bahwa untuk memberikan *sense of belonging* dan eksistensi sosial seseorang membutuhkan identitas. Menurut Jeffrey Weeks dalam Widayanti (2009: 14) terdapat beberapa penyebab mengapa identitas menjadi suatu perhatian yang besar. Pertama, pada kehidupan sehari-hari baik secara langsung ataupun tidak, orang akan mempertanyakan siapa anda? kepada seseorang yang baru dikenalnya. Ini adalah pertanyaan yang paling mendasar dalam setiap interaksi sosial (Weeks 1990: 88). Pada kajian sosiologi, definisi identitas berfokus pada susunan keanggotaan suatu kelompok, seperti fungsi sosial, kategori dan karakteristik yang dapat mengidentifikasi seseorang ke dalam suatu kelompok sosial tertentu. Individu dengan identitas yang sama cenderung memiliki kesamaan budaya, agama, ras, bahasa, organisasi sosial dan politik yang menumbuhkan rasa "kekitaan" atau juga di sebut dengan *esprit de corps*).

Minderovic (1998) menyatakan bahwa terdapat komponen yang dapat menyusun identitas seseorang, salah satunya yaitu identitas etnis. Identitas, menurut teori identitas Stuart Hall (1994), adalah sesuatu yang dipikirkan atau dipikirkan tentang keutuhan. Identitas muncul dari ketidakpastian yang diisi oleh kekuatan eksternal. Identitas sendiri adalah representasi dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak yang saling terhubung.

Stuart Hall menyatakan dalam karyanya "Identitas Budaya dan Diaspora" (1990:04) bahwa konsep identitas budaya berarti menyembunyikan identitas pribadi seseorang di balik identitas kolektif yang ada di sekitarnya. Namun, Hall menjelaskan dalam artikel lain, "*The Question of Cultural Identity*" (1995:596), bahwa rasa memiliki terhadap budaya khusus yang disusun oleh ras, etnis, bahasa, agama, dan nasional. Identitas budaya tidak langsung muncul, namun sebuah proses yang terjadi terus menerus. Selalu berproses dan perwujudannya dapat dilihat melalui representasi (Hall, 1990: 222).

Identitas kultural seringkali dibentuk oleh migrasi manusia selain itu juga dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi yang pesat, dan banyaknya informasi yang tersedia di media massa. Mobilitas masyarakat juga memainkan peran penting dalam pembentukan dan perubahan kehidupan manusia, lingkungan yang berbeda dapat membentuk makna-makna baru mengenai lingkungan kebudayaan tempat ia tinggal maupun dirinya sendiri. (Appadurai, 1994; Hanner, 1996 dalam Abdullah, 2006:42).

Menurut Appadurai dan Hannerz, ketika seseorang berada di suatu lingkungan tertentu, maka seseorang tersebut memiliki tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut secara berkelanjutan agar menjadi bagian dari sistem yang lebih luas lagi. Namun di sisi lain, identitas yang dibawa dari daerah asal dan menjadi bagian sejarah dalam kehidupan individu tersebut tidak dilupakan begitu saja. Namun, identitas kultural yang berasal dari daerah asalnya cenderung menuntun seseorang bertingkah laku di daerah yang baru. Simmel (1991) menyebutkan bahwa ketika berlangsungnya interaksi secara berkelanjutan maka terdapat sifat general (sosial) yang mesti di jaga dan dipertahankan (dalam abdullah, 2006:43).

Berdasarkan hal tersebut, maka mobilitas dapat menyebabkan proses pembentukan identitas baru bagi masyarakat. Pada hal ini, terdapat dua proses yang berlangsung, yakni: pertama, pendatang melakukan adaptasi di lingkungan baru. Etika seseorang berpindah dari satu tempat ke tempat yang baru, maka proses adaptasi yang dilakukan yaitu berhubungan dengan nilai dan norma yang berlaku di daerah tersebut. Meskipun kebudayaan baru tersebut tidak memaksa pendatang tersebut untuk beradaptasi namun nilai-nilai pada kebudayaan baru

tersebut akan menjadi pedoman dan pembelajaran baru bagi pendatang tersebut sehingga dapat dengan mudah masuk ke dalam lingkungan masyarakatnya. Namun demikian, setiap kebudayaan lokal tentunya memiliki penegasan mengenai nilai dan norma yang berlaku sehingga menjadi acuan bagi setiap masyarakat sehingga dapat mempengaruhi ekspresi diri setiap individu (Appadurai, 1994; Hill dan Turpin, 1995 dalam Abdullah, 2006: 44).

*Kedua*, proses penciptaan identitas seseorang yang berorientasi pada identitas kultural dari daerah asalnya. Pada hal tersebut, seseorang akan berusaha memproduksi dan mempertahankan kebudayaan asalnya di lingkungan baru yang ia tempati pada saat ini (Foster, 1973; Kernp, 1988; Abdullah, 1996; Strathern, 1995). Sebagaimana ungkapan Anderson, kebudayaan pada konteks ini berperan sebagai *imagined values* (Anderson, 1991), tiap orang mempunyai keinginan untuk menjaga dan mempertahankan kebudayaan asalnya walaupun tinggal di lingkungan yang baru (Abdullah, 2006: 44)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat jika kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai *frame of reference* bagi sekelompok masyarakat, namun juga sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku mereka. Selain itu, kebudayaan juga berfungsi untuk mengidentifikasi setiap individu yang berada pada kelompok kolektif tertentu. Budaya sebagai *frame of reference* menjadi nilai yang mengatur bagaimana suatu hal yang ideal dapat diwujudkan didasarkan pada kesepakatan bersama. Pada budaya non materil, nilai dan norma memberikan batasan-batasan suatu kelompok terhadap pola tingkah laku yang mereka lakukan, serta terdapat ukuran baik-buruk yang telah disepakati bersama. Proses ini kemudian mengakibatkan munculnya simbol-simbol yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan menjadi pembeda antar kelompok. Sedangkan bahasa yang merupakan perwujudan budaya materil menyebabkan adanya wilayah simbolik dan terjadinya identifikasi diri. Dalam proses ini, komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dengan baik dan melahirkan bentuk-bentuk ekspresi kebudayaan yang komunikatif dalam setting sosial yang berbeda. Tidak hanya bahasa, ekspresi identitas kultural juga dapat diwujudkan dalam berbagai hal, bentuk ekspresi identitas lainnya dapat ditampilkan melalui cara seseorang berpakaian, kesenian maupun atribut-atribut keanekaragaman yang terdapat pada kebudayaan yang dianutnya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada tanggal 12 April 2023 yang dilakukan dengan ibu Kartini yang merupakan masyarakat Aceh yang telah menetap dan tinggal di Kota Padang menyatakan bahwa masyarakat Aceh yang berada di kota Padang sampai saat ini masih berupaya untuk mempertahankan identitas mereka sebagai orang Aceh. Upaya tersebut dapat

dilakukan dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa Aceh terhadap sesama masyarakat Aceh, membuat perkumpulan dan organisasi khusus bagi masyarakat Aceh, serta menjaga dan menjalankan budaya-budaya Aceh seperti Meugang, pesiejuk dan melangsungkan pernikahan dengan adat Aceh. Pada penerapannya di perantauan budaya tersebut bisa saja memiliki sedikit perbedaan dengan yang ada di daerah Aceh dikarenakan keterbatasan masyarakatnya dan lingkungan tempatnya tinggal saat ini. Di Padang cara mengekspresikan identitas sebagai masyarakat Aceh tidak hanya dilakukan melalui hubungan sosial dengan masyarakat Aceh itu sendiri. Upaya lain ditunjukkan oleh seorang pemilik mie Aceh Akbar yang berada di jalan By Pass yang biasa di panggil bang Ucok. Beliau sengaja meletakkan atribut khas Aceh seperti Rencong dan juga foto peta daerah Aceh, daerah wisata Aceh beserta tokoh besar Aceh di kedai mie Aceh miliknya guna memperkuat identitasnya yang merupakan orang Aceh. Bang Ucok ini sendiri pertama kali membangun kedai mie Aceh tersebut pada tahun 2009 yang mana sebelumnya ia berjualan kaset di Matahari Padang yang dahulu pernah terbakar. Untuk menjaga ciri khas mie Aceh yang dihasilkan maka bang Ucok membeli bahan baku yang tidak ada di Padang langsung dari Aceh, hal ini dilakukan agar rasa khas dari mie Aceh tersebut tidak hilang identitas rasa khasnya. Pada wawancara singkat yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat faktor yang menjadi alasan masyarakat Etnis Aceh merantau Kota Padang. Alasan pertama yang dikemukakan oleh ibu Kartini yaitu ia merantau karena faktor pendidikan di mana ibu Kartini awalnya merupakan seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa pada salah satu universitas negeri di Kota Padang. Alasan selanjutnya yang dikemukakan oleh bang Ucok yaitu ia merantau ke Kota Padang karena faktor ekonomi di mana dengan merantau ia berharap bisa meningkatkan taraf ekonomi keluarganya yang ada di Aceh. Pada wawancara tersebut juga ditemukan bahwa sebagian orang Aceh yang berada di Kota Padang bekerja sebagai PNS, pedagang dan guru. Jumlah masyarakat Aceh yang ada di Kota Padangpun mencapai sekitar 25 keluarga, namun jumlah tersebut bukanlah jumlah pasti dari keseluruhan masyarakat Aceh yang ada di Padang mengingat keterbatasan data yang dimiliki oleh organisasi masyarakat Aceh di Padang.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa cara mengekspresikan identitas kultur etnis Aceh di perantauan menjadi tidak hanya ditunjukkan melalui bahasa yang digunakan dengan sesama masyarakat etnis Aceh, namun juga melalui logat, penamaan keturunan, pendirian usaha khas etnis Aceh, kesenian dan lain-lain. Espresi identitas etnis dan keterikatan yang terdapat pada masyarakat Aceh di perantauan dianggap sebagai suatu hal yang penting karena diantara masyarakat tersebut akan terjalin perasaan saling membutuhkan.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan ekspresi identitas keacehan pernah dilakukan oleh Buwaizhi (2017) yang mana pada penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada Komunitas Ikatan Pelajar Semarang (IPAS), peneliti ini juga menitik beratkan ekspresi identitas kultural dalam konteks bahasa Aceh yang diekspresikan melalui kegiatan keagamaan, sosial dan budaya sehingga ekspresi identitas kultural lainnya cenderung diabaikan dalam penelitian ini. Kajian mengenai orang Aceh di Kota Padang masih sangat minim sehingga sangat sulit menemukan literatur terkait eksistensi orang Aceh tersebut. Pada penelitian ini juga ekspresi identitas kultural yang diteliti tidak hanya berfokus kepada satu aspek saja, namun meliputi banyak aspek seperti bahasa, adat istiadat, seni, budaya, makanan dan pakaian.

Sama seperti masyarakat lain yang melakukan diaspora atau merantau ke daerah lain, etnis aceh juga memiliki ciri khas mendasar sebagai identitas kelompoknya yang masih terus dipertahankan meskipun kondisi tempat tinggal yang cenderung berbeda. Secara normatif, identitas kultural orang Aceh akan cenderung lebih kuat dan kental apabila orang Aceh tersebut tetap berada di daerah asalnya, namun perubahan kondisi lingkungan, sosial, ekonomi dan politik mengharuskan mereka untuk merantau ke daerah lain yang sekiranya mampu menghantarkan kehidupan yang lebih baik. Untuk itu terdapat keterbatasan ditengah keinginan orang Aceh untuk tetap mengekspresikan identitas kulturalnya sebagai orang Aceh di lingkungan yang baru. Untuk itu perlu adanya penyesuaian yang dilakukan oleh orang Aceh untuk mengekspresikan identitas tersebut agar keberadaan mereka sebagai orang Aceh diterima oleh penduduk dengan kebudayaan asli di perantauan atau pada kajian ini adalah orang minang. Pada proses intraksi yang terjadi pada orang aceh yang berada di kampung halaman dan di perantauan juga tentunya memiliki perbedaan. Pada orang Aceh yang berada di perantauan pada interaksi yang dilakukan sehari-hari tersirat sebuah upaya untuk dapat menjaga dan melestarikan budaya yang sudah menjadi bagian dari diri mereka, sehingga unsur-unsur kedaerahan yang mereka bawa tetap terjaga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dilihat bahwa keberagaman budaya di Indonesia dapat dilihat melalui etnis-etnis yang sudah lama menetap di antara ratusan etnis tersebut, terdapat etnis Aceh yang terkenal dengan keunikan budayanya. Hal ini dapat dilihat dari keragaman jumlah bahasa, budaya dan tradisi yang terdapat di Aceh. Setiap daerah dengan

etnis bangsa yang berbeda tentunya memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing yang menjadi identitas kultural etnis mereka sendiri, tidak terkecuali bagi masyarakat etnis Aceh.

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap individu pada hakekatnya akan terus melekat dalam setiap interaksi yang dilakukan bersama orang lain, bentuk kultur tersebut dapat dilihat dari cara anggota etnis tersebut mengekspresikannya di lingkungan sosial ia berada. Pada orang Aceh yang berada di Kota Padang, merantau menjadi suatu hal yang membuat mereka harus beradaptasi dengan kebudayaan lain yang mana pada hakekatnya mereka juga ingin menunjukkan dirinya dengan identitas yang mereka bawa. Merantau menjadikan orang Aceh membatasi dirinya untuk mengekspresikan kebudayaan yang ia bawa sehingga terdapat perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan kebudayaan tersebut. Kebudayaan Aceh yang ada di perantauan akan cenderung disesuaikan dengan kondisi masyarakat serta lingkungan dimana ia tinggal yang mana jika orang Aceh tidak merantau maka kebudayaan tersebut akan cenderung seragam dan tidak ada kekhawatiran akan kehilangan kebudayaannya.

Orang Aceh di perantauan umumnya tinggal di tempat yang jauh berbeda dengan daerah etnisnya berasal, akan terdapat banyak perbedaan dari mulai bahasa, tradisi, adat istiadat seni, dan budaya yang dianut oleh masyarakat setempat sehingga ruang untuk menunjukkan identitasnya sebagai orang Aceh menjadi terbatas karena adanya batasan budaya yang perlu dijaga oleh orang Aceh agar dapat diterima di Kota Padang. Pada hal tersebut maka tidak jarang akan terjadinya adaptasi budaya yang dianut oleh orang Aceh untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Oleh karena itu, suatu identitas etnis yang dianut oleh orang Aceh harus tetap dipertahankan untuk mengingatkan siapa dan dari mana ia tersebut berasal karena identitas merupakan hal utama yang akan mempresentasikan siapa orang tersebut di hadapan orang lain. Identitas yang ada pada diri seseorang bukan hanya dilihat dari nama dan asal daerah, namun juga dapat dilihat dari etnis mereka. Etnis yang menjadi identitas seseorang juga dapat menjadi penghubung antara satu orang dengan orang lainnya yang ada di perantauan karena adanya rasa kesamaan yang dimiliki individu tersebut. Identitas etnis tersebutlah yang pada akhirnya berperan mengikat antara satu sama lain. berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa posisi identitas kultural menjadi suatu hal yang penting bagi perantau di Kota Padang, namun masih minim penelitian yang dilakukan tentang identitas kultural orang Aceh di Kota Padang sehingga penelitian ini menjadi penelitian pertama yang membahas mengenai orang Aceh di Kota Padang. Berdasarkan urgensi identitas keetnisan tersebut bagi orang Aceh maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana bentuk ekspresi identitas Kultural orang Aceh yang Tinggal di Kota Padang?**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu berupa tujuan umum dan tujuan khusus

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan bentuk ekspresi identitas kultural orang Aceh yang ada di Kota Padang

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi identitas orang Aceh di Kota Padang
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna identitas kultural orang Aceh di Kota Padang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

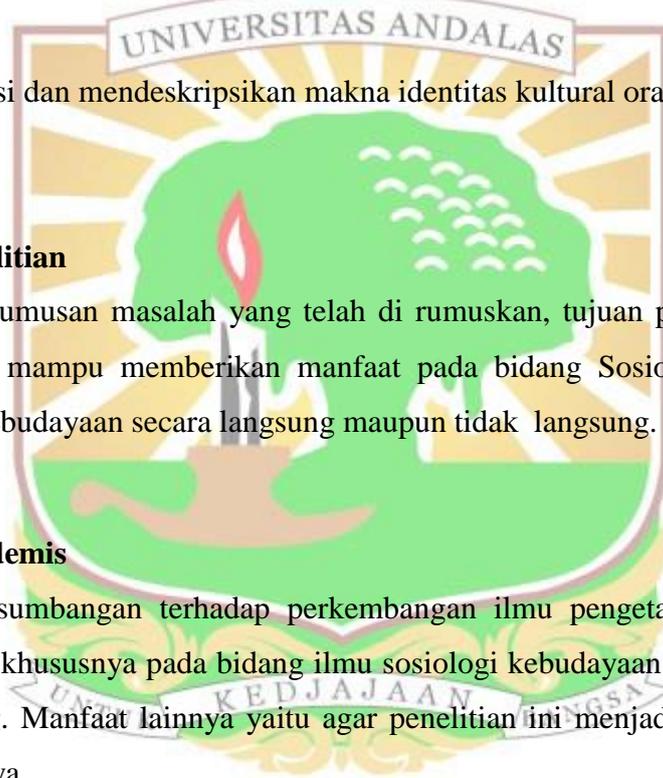
Berdasarkan rumusan masalah yang telah di rumuskan, tujuan penelitian yang ingin dicapai diharapkan mampu memberikan manfaat pada bidang Sosiologi khususnya pada bidang Sosiologi Kebudayaan secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini yaitu:

#### **1.4.1 Aspek Akademis**

Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu sosial, khususnya pada bidang ilmu sosiologi kebudayaan dan kajian etnis yang ada di Kota Padang. Manfaat lainnya yaitu agar penelitian ini menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan organisasi lain untuk merumuskan kebijakan terkait orang Aceh yang ada di perantauan khususnya yang ada di Kota Padang. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti lain, khususnya yang tertarik untuk meneliti terkait masalah ini lebih lanjut. Selain itu, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai orang Aceh yang ada di Kota Padang sehingga eksistensi orang Aceh yang tinggal di kota Padang semakin menonjol dan juga diharapkan dengan adanya penelitian ini, orang Aceh yang ingin merantau memiliki



gambaran mengenai organisasi Aceh yang dapat dihubungi sehingga mempermudah orang Aceh yang akan pergi ke Kota Padang.

